

Amaliah Dzikir Jahar dan Dzikir Khofi dalam Perspektif Teologi Pendidikan Islam

Siti Nurmela^{1✉}, Iis Amanah Amida², Hobir Asyari³, Hafidin Nurhadi⁴, Andewi Suhartini⁵

(1,2) Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya Tasikmalaya

(3,5) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

(4) Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang

✉ Corresponding author
[siti.nurmela95@gmail.com]

Abstrak

Dzikir dalam perspektif pendidikan merupakan sarana untuk membantu peserta didik menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk Tuhan, sehingga hadir kekuatan jiwa yang mendorong peserta didik mengatasi permasalahan yang dialaminya hingga diharapkan mampu menjadi *problem solver* di lingkungan sekitar, dan menjadi *problem solver* bagi bangsa kelak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, serta mendeskripsikan landasan teologis amaliah dzikir jahar dan dzikir khofi dalam perspektif teologi pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode campuran yakni metode studi kasus dan studi pustaka. Hal tersebut bertujuan agar mendapatkan hasil penelitian yang menyeluruh mengenai topik yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui dokumentasi, observasi, hingga wawancara untuk mendapatkan data yang komprehensif. Analisis data dalam penelitian ini diantaranya dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Landasan teologis dalam perspektif pendidikan Islam merupakan landasan yang bersumber dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Landasan teologis mengenai amaliah dzikir jahar dan dzikir khofi yang diamalkan pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, diantaranya berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 103, Surah Al-A'raf ayat 17, Surah Ibrahim: 24-27, Surah Al-Baqarah ayat 74, Surah Al-A'raf ayat 205, serta berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad maupun yang diriwayatkan oleh perawi lainnya, serta dijelaskan oleh para ulama.

Kata Kunci: *Amaliah Dzikir, Dzikir Jahar, Dzikir Khofi, Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Teologi Pendidikan Islam.*

Abstract

Dhikr in an educational perspective is a means to help students realize their true nature as God's creatures, so that there is a spiritual strength that encourages students to overcome the problems they experience so that they are expected to be able to become *problem solver* in the surrounding environment, and become *problem solver* for the future nation. This research aims to study, analyze and describe the theological basis of amaliah dhikr jahar and dhikr khofi from the theological perspective of Islamic education. This research is a type of qualitative research with mixed methods, namely case study and literature study methods. This aims to obtain comprehensive research results regarding the topic under study. The data collection techniques used by researchers are through documentation, observation, and interviews to obtain comprehensive data. Data analysis in this research includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of this research show that: The theological foundation in the perspective of Islamic education is a foundation that originates from the main sources of Islamic teachings, namely the Al-Qur'an and Hadith. The theological basis regarding the practice of dhikr jahar and dhikr khofi which is practiced at the Tarekat Qodiriyah

Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, is based, among other things, on the Al-Qur'an Surah An-Nisa verse 103, Surah Al-A'raf verse 17, Surah Ibrahim: 24-27, Surah Al-Baqarah verse 74, Surah Al-A'raf verse 205, and based on the hadith narrated by Imam Ahmad and those narrated by other narrators, and explained by the ulama.

Keywords: *Amaliah Dzikir, Dzikir Jahar, Dzikir Khofi, Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Theology of Islamic Education*

PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an, terminologi dzikir disebutkan 292 kali dari 264 ayat pada berbagai surah, disebutkan dalam berbagai bentuk kata, berupa *fi'il* maupun berupa *isim*. Pengamalan dzikir dapat menjadi sarana penyeimbang bagi jiwa dan rohani manusia, yang juga membentuk kondisi tubuh yang sifatnya homeostatis sehingga kekebalan tubuh turut meningkat (Latif, 2022). Dzikir, menurut Imam Ghazali adalah mengingat bahwa Allah mengamati seluruh pikiran, dan tindakan. Definisi dzikir tidak hanya menjadi sarana komunikasi seorang hamba dengan Tuhan, melainkan mengesankan hubungan timbal balik antara Tuhan dengan seorang hamba-Nya (Jannah & Pohan, 2022). Dzikir juga merupakan kegiatan non farmakologis yang bisa digunakan untuk mengurangi kecemasan perioperatif yang dialami oleh seseorang (Ferriansyah, 2024). Dzikir merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam dzikir, terdapat daya relaksasi yang dapat mengurangi kecemasan dan menghadirkan ketenangan dalam jiwa (Putri & Nurhidayati, 2022). Dzikir juga merupakan sebuah metode peringatan, metode motivasi, metode *controlling*, dan metode beribadah kepada Allah swt (Dewy, 2023).

Secara Bahasa, teologi yang merupakan Bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu *theos* yang artinya Tuhan, dan *logos* artinya ilmu, wacana, atau kata. Teologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan ketuhanan. Harun Nasution, dalam bukunya berjudul Teologi Islam, menjelaskan bahwa teologi merupakan ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama, sebagaimana seorang manusia memiliki keinginan untuk mendalami agamanya secara komprehensif dan mendalam (Ashari, n.d.). Landasan teologi dalam perspektif Islam, merupakan landasan yang mengacu pada Al-Qur'an dan hadits (Firmansyah & Khozin, 2022).

Spirit teologi tercantum dalam Al-Qur'an, dimana teologi ini tidak hanya menjelaskan melalui doktrin, namun juga logika. Al-Qur'an menjelaskan konsep monoteisme, dan meruntuhkan konsep politeisme (Ashari, n.d.). Secara umum, teologi merupakan ilmu yang menjelaskan realita dan gejala yang berkaitan dengan agama yang mengungkapkan hubungan antara Tuhan dan manusia, dengan upaya pencarian, pemikiran, atau dengan jalan wahyu. Area pokok refleksi teologis secara sistematis bersumber pada sumber Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber otoritatif dan utama (Darifah et al., 2021).

Nailurrobikh dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa amaliah dzikir di Thariqah Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya merupakan kegiatan yang bermuatan pendidikan ruhani yang memberi dampak positif bagi pengamalnya diantaranya ketenangan hati, lebih mengingat Allah SWT, dan memotivasi untuk selalu istiqamah beribadah, baik itu ibadah yang sifatnya vertikal maupun ibadah yang sifatnya horizontal seperti berkarya dan bekerja (Nailurrobikh, 2023).

Dalam penelitiannya yang berjudul *Terapi Dzikir dalam Kesehatan Mental*, S. Nurhuda menyatakan bahwa pendidikan agama dan terapi dzikir berperan penting dalam kesehatan mental serta meningkatkan energi akhlakul karimah (Nurhuda et al., 2023). Dalam penelitiannya, (Amida & Kodir, 2022) menjelaskan bahwa amaliah dzikir jahar dan dzikir khofi TQN, berpengaruh terhadap peningkatan akhlakul karimah para Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada penelitian yang mengkaji secara lengkap mengenai landasan teologis amaliah dzikir jahar dan dzikir khofi pada Thariqah Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Maka dari itu, penelitian ini berupaya hadir untuk mengkajinya.

Pendidikan Islam diharapkan bukan hanya mampu memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada peserta didik, lebih dari itu, pendidikan Islam diharapkan mampu

memperbaiki karakter peserta didik untuk menjadi *insan kamil* sebagai *khalifah fi al-ardh* (Kurnia et al., 2021). Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya merupakan salah satu Tarekat yang dianggap mempunyai semangat revitalis modernis. Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang sering disebut Abah Sepuh, dan Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin yang sering disebut dengan Abah Anom, merupakan mursyid TQN yang diyakini sebagai sufi modernis dengan kontribusi transformatifnya yang nyata dalam berbagai bidang kehidupan meliputi pendidikan, ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (Rohimat, 2021). Kontribusi nyata TQN Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya terbukti dengan adanya lembaga pendidikan dari mulai Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah, perguruan tinggi Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Suryalaya, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah (STIELM) Suryalaya, serta pendidikan pesantren tradisional berbasis kitab kuning (Rohimat, 2021).

Selain itu, kiprah TQN Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya kepada masyarakat juga hadir dalam bidang ekonomi dan lingkungan. Dalam ekonomi, suryalaya mampu mengadakan pasar rakyat setiap manakiban, membangun koperasi, dan program lainnya. Dalam bidang lingkungan hidup, suryalaya hadir nyata dengan membangun irigasi dan bendungan, kegiatan penanaman pohon, hingga kegiatan bersih-bersih sungai (Rohimat, 2021).

Amaliah merupakan amalan yang dijalankan secara berkesinambungan, Dalam agama Islam, amaliah yang dilakukan harus bersandar kepada sumber ajaran Islam yang meliputi Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas Ulama. Dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah, terdapat amaliah dzikir, yang meliputi dzikir jahar dan dzikir khofi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan amaliah dzikir jahar dan dzikir khofi Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dalam perspektif teologi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode studi pustaka dari berbagai rujukan ilmiah, serta dengan studi kasus. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas Ulama yang dituangkan dalam berbagai jenis kajian literatur. Sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini adalah berbagai data dan keterangan yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui dokumentasi, observasi, hingga wawancara untuk mendapatkan data yang menyeluruh. Analisis data dalam penelitian ini diantaranya dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun secara rinci, langkah penelitian tersebut dapat digambarkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1.1. Desain dan Langkah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Dzikir Zahar dan Dzikir Khofi TQN Suryalaya

Makna dzikir diantaranya adalah *al-mudzakir allati waladat* 'adatan yang artinya melahirkan ingatan. Terdapat pula pendapat yang menjelaskan bahwa dzikir adalah mengucapkan sesuatu atau menyebut sesuatu, dan mengingat sesuatu. Adapun dzikir secara etimologi berasal dari akar kata dzakara, yang artinya menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi, dan nasihat. Kemampuan mengingat merupakan nikmat, sebagaimana lupa juga bisa menjadi nikmat, tergantung pada apa yang diingat dan dilupakannya tersebut. Jika yang diingat adalah kesalahan orang dan yang dilupakan adalah kebaikan orang, tentu bukan hal tersebut yang dimaksud dengan nikmat. Dzikir juga bermakna memelihara sesuatu, yang berarti memelihara sesuatu dalam benaknya (Latif, 2022).

Dalam hadits Qudsi dijelaskan: Dari Abu Hurairah Ra., bahwa Rasulullah Saw., bersabda: "Allah Swt., berfirman: "Aku selalu mengikuti sangkaan hamba-Ku. Jika ia ingat (dzikir) pada-Ku dalam hatinya, Aku ingat padanya dalam diri-Ku, dan jika ia dzikir kepada-Ku dalam majelis orang-orang, niscaya Aku ingat dia dalam gerombolan yang lebih baik dari gerombolannya". (HR. Bukhari Muslim).

Dzikir menjadi amaliyah harian bagi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Dzikir amaliyah harian tersebut meliputi kalimah Thoyyibah, yang dibacakan setiap selesai shalat fardhu maupun shalat sunnah (LDTQN Pondok Pesantren Suryalaya, 2021). Landasan teologis dari amaliyah dzikir tersebut berdasarkan perintah Allah SWT, dalam Al-Qur'an, surah An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا

Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah shalat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin (QS. An-Nisa: 103).

Dalam Tafsir Jalalain, disebutkan bahwa ketika telah menyelesaikan shalat, maka ingatlah Allah Swt., dengan membaca tahlil dan tasbih. Lafadz قِيَامًا وَقُعُودًا yang berarti baik di waktu berdiri maupun di waktu duduk dan berbaring maksudnya adalah setiap saat (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2017). Dzikir setelah shalat merupakan sebuah proses transendensi yang menggerakkan jiwa menuju Tuhan dengan menyebut dan berdo'a kepada-Nya. Dzikir merupakan jalan yang menyampaikan rasa cinta kepada Allah swt dan meminta keridhaan-Nya, dzikir juga merupakan jalan untuk meminta keselamatan dan perlindungan, menerangi hati, menghilangkan ketakutan, kesedihan, dan kebingungan, menjadikan hati tenang, damai, dan bahagia (Zabidi et al., 2023).

Para ulama membagi metode dzikir menjadi beberapa metode, diantaranya adalah dzikir lisan, dzikir nafas, dzikir dalam posisi tertentu, dzikir qalbu, dzikir sir atau rahasia (Rofiq & Sutopo, 2023). Dzikir dengan ucapan kata-kata tanpa rasa hudhur disebut dengan dzikir lisan, dzikir dengan merasakan kehadiran Allah Swt., dalam qalbu disebut dzikir qalbu, dzikir tanpa menyadari kehadiran segala sesuatu selain Allah Swt., disebut dengan dzikir sirr yang kemudian disebut juga dengan dzikir khofi (Kurnia et al., 2021).

Amaliyah dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya meliputi dzikir jahar dan dzikir khofi. Dzikir jahar bermakna berdzikir dengan keras, jelas, dan nyata. Adapun dzikir khofi bermakna mengingat Allah kepada Allah dengan dzikir itsbat, yang berarti mengingat asma Allah, dengan sirr dalam hati melalui metode atau cara yang dijelaskan ketika talqin (Amida & Kodir, 2022).

Dzikir Jahar

Dzikir jahar yang berisi kalimat *La ilaha illa Allah*, adalah dzikir yang utama pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya (Rojaya et al., 2019). Landasan teologis dzikir jahar berdasarkan pada QS. Al-A'raf ayat 17:

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Kemudian, pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (QS. Al-A'raf: 17).

Dalam Kitab Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa maksud dari *لَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ يُأْتِي رَبَّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ* وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ يُثْبِتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَجْرِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۝

Dalam Kitab Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa maksud dari *لَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ يُأْتِي رَبَّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ* , adalah dari segala penjuru, kemudian aku haling-halangi mereka untuk bisa menempuh jalan-Mu itu. Namun, Ibnu Abbas menjelaskan penafsirannya bahwa iblis tidak akan mendatangi mereka dari arah atasnya. Hal itu agar ia tidak menghalangi jalan antara hamba dengan rahmat Allah Swt (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2017).

Dzikir jahar yang diamalkan oleh Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, adalah dengan mengucapkan kalimah thayyibah yang dapat memperbaiki ucapan, keyakinan, dan perilaku pembacanya (Rahayu et al., 2020). Hal tersebut berdasarkan pada ayat Al-Qur'an, QS. Ibrahim ayat 24:

لَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ يُأْتِي رَبَّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ يُثْبِتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَجْرِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۝

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah thayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulung) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran. (Adapun) perumpamaan kalimah khabisah seperti pohon yang buruk, akar-akarnya telah dicabut dari permukaan bumi, (dan) tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki (QS. Ibrahim: 24-27).

Dalam kitab Tafsir Jalalain dijelaskan, bahwa maksud *كَلِمَةً طَيِّبَةً* adalah kalimat *Laa ilaaha illallaah*, yang artinya tiada Tuhan selain Allah. *كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ* seperti pohon yang baik (yaitu seperti pohon kurma). Lafadz *أَصْلُهَا ثَابِتٌ* bermakna akarnya teguh menancap ke dalam bumi. Lafadz *فَرْعُهَا* cabangnya, bermakna ranting-rantingnya. *فِي السَّمَاءِ* menjulang ke langit (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2017).

Dalam Kitab *Miftahussudur* karya Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin, dijelaskan bahwa hati dianggap serupa dengan batu, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 74:

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْفَقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Baqarah: 74).

Dalam kitab *Miftahussudur* dijelaskan, bahwa sebagaimana batu yang tidak bisa pecah kecuali dengan penuh tenaga, begitupun dzikir yang tidak memberi dampak fokus hati pendzikirnya kecuali dengan suara keras. Syaikh Kamil Ibrahim al-Mabtuliy ra berkata: "Keraskan suaramu dalam berdzikir supaya tercapai *ja'iyah* atau fokus hati sebagaimana para 'arifin. *Al-Jam'iyah* bermakna berhimpunnya himmah atau keinginan keras dalam bertawajjuh kepada Allah SWT, terus mengingat Allah dengan penuh *himmah*, sehingga lupa kepada selain Allah.

Imam Bukhari, dalam kitab shahih bab dzikir, setelah shalat fardhu, berkata: "Ishaq Ibnu Nashr memmemberitahu kami, dia berkata Ibnu Juraij memberitahu kami, dia berkata 'Amru memberitahu saya bahwa Abu Ma'bad pelayan Ibnu Abbas bahwa mengeraskan suara dalam berdzikir ketika selesai shalat berjamaah dilakukan juga pada masa Nabi Muhammad. Ibnu Abbas berkata "Aku tahu hal itu, saat mereka selesai shalat karena aku mendengarnya". Sayyid Ahmad Quayasi, berkata bahwa inilah keutamaan dzikir jahar yang didengar oleh orang lain, dengan demikian ia membuat orang lain berdzikir kepada Allah dengan dzikirnya kepada Allah. Dzikir jahar ditalqinkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabat dengan tujuan diantaranya *litasfiyatul qulub* untuk menjernihkan hati, *li tazkiyat an-nufus* untuk membersihkan jiwa, untuk mengantarkan para sahabat ke hadirat Ilahi, serta untuk meraih kebahagiaan yang suci (Rojaya et al., 2019).

Dzikir Khofi

Landasan teologis dari dzikir khofi yang diamalkan oleh Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya, adalah berdasarkan QS Al-A'raf ayat 205:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُؤُنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (QS. Al-A'raf: 205).

Dalam Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi mengungkapkan bahwa dzikir mengandung dua hal, yaitu *dzikir bi al-lisan* dengan lisan, dan *dzikir bi al-qalb*. Ibnu Atailah dalam kitab Al-Hikam, membagi dzikir menjadi tiga, yaitu *dzikir jalli* yang jelas dan nyata mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan, *dzikir khaffi* yaitu dzikir yang dilakukan dengan penuh khidmat dengan ingatan batin baik disertai lisan maupun tidak, dan *dzikir haqiqi* yang dilakukan dengan seluruh jiwa, raga, lahir dan batin dalam upaya melindungi jiwa dan raga dari larangan Allah swt dan mendorong jiwa raga untuk melakukan apa yang diperintahkan-Nya (Zabidi et al., 2023).

Dalam Tafsir Jalalain, disebutkan bahwa lafadz *وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ* Dan sebutlah nama Tuhanmu di dalam hatimu secara diam-diam. *تَضَرُّعًا* dengan merendahkan diri bermakna menghinakan diri. *وَخِيفَةً* dengan rasa takut, yakni rasa takut terhadap-Nya. Lafadz *وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ* menegaskan (dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai) dari mengingat atau menyebut Allah. (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2017). Hamka, dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa berdzikir itu hendaknya dengan merendahkan diri, bermakna melenyapkan rasa kebesaran diri, tunduk terhadap kebesaran Allah, dipenuhi rasa khawatir akan murka-Nya dan mengharap ridha-Nya (Fitriyana et al., 2023).

Dzikir jahar dan dzikir khofi adalah sarana untuk menyelami diri, diamalkan siang dan malam untuk memperkokoh keimanan, serta senantiasa meyakini adanya pertolongan Allah (Rahayu et al., 2020). Dzikir jahar maupun dzikir khofi yang diamalkan oleh Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah diajarkan dan dibimbing melalui proses talqin. Landasan talqin, berdasarkan pada apa yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabat secara berjamaah. Syaddad Ibnu Aus meriwayatkan "Kami berada bersama Nabi, beliau lalu bersabda: "Apakah ada ahli kitab diantara kalian? Aku menjawab; Tidak ada. Rasulullah menyuruh menutup pintu dan bersabda: "Angkat tangan kalian dan ucapkan la ilaha illa Allah. Kemudian beliau bersabda: Segala puji bagi Allah, Ya Allah, karena Engkau telah mengutus aku dengan kalimat ini dan menjanjikan surga kepadaku karena kalimat ini dan Engkau tidak akan menyalahi janji. Kemudian Rasulullah bersabda kepada para sahabat: Bergembiralah, karena Allah telah mengampuni dosa-dosa kalian" (HR Ahmad).

Dalam pendekatannya, TQN Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya menggunakan komunikasi transendental yang bersumber dari pesan teologis Al-Qur'an, profetik (hadits), dan otoritas (asas TQN, naskah tanbih, dan untaian mutiara) sebagai wasiat, nasihat, serta ajaran dari Syaikh Ahmad Shohibul Wafa' Tajul 'Arifin yang sering disebut Abah Anom, Dalam perspektif komunikasi pendidikan, komunikator dalam proses komunikasi transendental ini adalah syaikh, mursyid, dan wakil talqin. Pesan komunikasinya adalah asas TQN, Tanbih, dan untaian Mutiara. Medium atau perantara komunikasinya adalah kitab uqudul jumaan dan amaliyah khas TQN. Komunikasinya adalah murid TQN, jamaah TQN, murid/santri lembaga pendidikan dan masyarakat umum. Feedbacknya berbentuk pelaksanaan amaliah yang bertujuan untuk tazkiyatun-nafs, taqarrub, mardlotillah, mahabbah, dan makrifat (AS & Rustandi, 2022).

Berdzikir bermanfaat bagi jasmani dan rohani, diantaranya dari berbagai penelitian disebutkan bahwa dzikir mampu mencegah seseorang dari gangguan mental seperti depresi, karena dzikir dapat memberikan dampak positif berupa ketenangan dan kestabilan emosi. Dzikir dapat membantu memulihkan kesadaran seseorang serta kembali merenungkan esensi Allah dan seluruh ciptaan-Nya, juga segala kehendak-Nya (Mustary, 2021). Secara psikologis, dzikir mengingat Allah dalam alam sadar akan berdampak pada penghayatan akan kehadiran Allah. Berdzikir dengan rendah hati dan lemah lembut juga akan berdampak pada ketenangan. Dzikir bukan hanya ibadah ritual, namun juga jika disertai ketulusan hati akan menjadi sarana terapi dengan efektif dan efisien (Ghofur, 2024). Dalam beberapa penelitian juga dijelaskan bahwa terapi dengan dzikir berpengaruh terhadap berkurangnya rasa sakit atau nyeri akut yang dialami

(Santoso & Sri Rahayu, 2024). Terapi dzikir merupakan salah satu teknik konseling sufistik dalam pendidikan karakter untuk memulihkan hati dan pikiran yang tidak tenang, mendekatkan kepada Allah, menyadarkan akan hakikat dirinya sebagai makhluk Tuhan sehingga muncul kekuatan jiwa yang akan mendorongnya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi (Sucipto, 2020).

SIMPULAN

Landasan teologis dalam perspektif pendidikan Islam merupakan landasan yang bersumber dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Landasan teologis mengenai amaliah dzikir jahar dan dzikir khofi yang diamalkan pada Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah, diantaranya berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 103, Surah Al-A'raf ayat 17, Surah Ibrahim: 24-27, Surah Al-Baqarah ayat 74, Surah Al-A'raf ayat 205, serta berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad maupun yang diriwayatkan oleh perawi lainnya, serta dijelaskan oleh para ulama. Dzikir dalam perspektif pendidikan merupakan sarana untuk membantu peserta didik menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk Tuhan, sehingga hadir kekuatan jiwa yang mendorong peserta didik mengatasi permasalahan yang dialaminya hingga diharapkan mampu menjadi *problem solver* di lingkungan sekitar, dan menjadi *problem solver* bagi bangsanya kelak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, kami haturkan kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam proses penelitian ini, baik secara moril maupun materil. Terima kasih banyak juga kami haturkan kepada perwakilan dari Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, yang telah mengizinkan hingga membantu kami mendapatkan data dan informasi dalam penelitian ini. Ribuan ucapan terima kasih kami haturkan kepada segenap guru kami yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Akhir kata, salam hangat kami ucapkan teruntuk pembaca yang semoga di manapun berada senantiasa mendapatkan perlindungan, pertolongan, petunjuk, dan rahmat Allah Swt. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2017). *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*.
- Amida, I. A., & Kodir, M. (2022). Pengaruh Zikir (TQN) Terhadap Peningkatan Akhlaqul Karimah Para Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 3(2), 64-94.
- AS, E., & Rustandi, R. (2022). Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 47-66. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art4>
- Ashari, M. S. (n.d.). *Teologi Islam Persepektif Harun Nasution*. X, 73-96.
- Darifah, U. H., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Perkembangan Teologi Islam Klasik dan Modern. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 265-274.
- Dewy, T. S. (2023). Penerapan Expressive Writing dan Terapi Dzikir Terhadap Smartphone Addiction Dengan Kejadian Nomophobia. *Journal of Nursing Invention*, 4(1), 1-8.
- Ferriansyah, Y. (2024). Efektifitas Dzikir Terhadap Nyeri dan Kecemasan Saat Sebelum Operasi dan Pasca Operasi: Literature Review & Meta Analysis. *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3(1).
- Firmansyah, E., & Khozin. (2022). Teologi dan Filsafat Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Research and Development Journal Of Education*, 8(2), 546-550.
- Fitriyana, Damanik, A., & Ismahani, S. (2023). Penggunaan Pengeras Suara dalam Berdoa (Zikir) Perspektif Qur'an Surah Al-A'raf: 205 Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3, 832-841.
- Ghofur, F. A. (2024). Efektivitas Konseling Spiritual Melalui Terapi Dzikir Untuk Mengatasi Anxiety. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, IV(1), 1-15.
- Jannah, N., & Pohan, V. Y. (2022). *Terapi Dzikir Menurunkan Kadar Gula Darah Sewaktu pada Klien Diabetes Melitus Type II*.
- Kurnia, A., Ahmad EQ, N., & Suhartini, A. (2021). Konsep Berpikir dan Dzikir sebagai Proses

- Pendidikan Islam. *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 18(1), 43. <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i1.664>
- Latif, U. (2022). Dzikir dan Upaya Pemenuhan Mental Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Taujih*, 5(1), 28–46.
- LDTQN Pondok Pesantren Suryalaya. (2021). *Materi Upgrading I*. LDTQN Pondok Pesantren Suryalaya.
- Mustary, E. (2021). Terapi Relaksasi Dzikir untuk Mengurangi Depresi. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 3(1), 1–9. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ijic>
- Nailurrobikh. (2023). *Pendidikan Rohani dalam Kegiatan Dzikir Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah di Desa Gemuruh Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga*.
- Nurhuda, S. P., Nasichah, & Ayasha, S. S. (2023). Terapi Dzikir Dalam Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, Vol. 2 No.(1), 92–96. <https://www.jurnal.minartis.com/index.php/jishs/article/view/1324/1180>
- Putri, R. I., & Nurhidayati, T. (2022). *Penerapan slow deep breathing dan dzikir terhadap tingkat kecemasan penderita hipertensi pada lansia*.
- Rahayu, S. R., Hilmi, A. R., & Wahyudin, A. W. (2020). Analisis Manfaat Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Kestabilan Emosi Masyarakat di Era Pandemi Covid-19. *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf*.
- Rofiq, A., & Sutopo. (2023). Tafakur Dan Dzikir Dalam Mencapai Ketenangan Hidup. *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.55352/bki.v3i1.170>
- Rohimat, A. M. (2021). Sufi Modernis: Peran Transformatif Mursyid TQN Suryalaya dalam bidang Pendidikan, Ekonomi dan Lingkungan Hidup. In *Esoterik* (Vol. 7, Issue 2, p. 155). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v7i2.12747>
- Rojaya, Wahyudin, A. W., & Azam, K. (2019). Dzikir Jahar Sebagai Psikoterapi. *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 55–69.
- Santoso, L. A., & Sri Rahayu. (2024). Application of Dzikir relaxation therapy to acute pain in abdominal pain patients in the emergency department. *Open Access Research Journal of Science and Technology*, 10(2), 055–059. <https://doi.org/10.53022/oarjst.2024.10.2.0041>
- Sucipto, A. (2020). Dzikir As A Therapy In Sufistic Counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 58. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5773>
- Zabidi, A., Hamnah, H., Sunantri, S., Maulana, M., Alkadri, & Hadari. (2023). Diversity Patterns In The Implementation Of Zikr And Prayer Readings After Congregational Prayers (Qs Al-A'raf: 205). *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(4).